

**REPRESENTASI SIKAP KORBAN  
DALAM *DI ANTARA LUMPUR, MAINANKU HILANG*  
KARYA PANCA JAVANDALASTA**

Oleh

Febry Wicaksono<sup>1</sup>

Kahfie Nazaruddin<sup>2</sup>

Muhammad Fuad<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: [febrywicaksono@gmail.com](mailto:febrywicaksono@gmail.com)

**Abstract**

The problem of this research is how the representation of Sidoarjo mud flow victims attitude in the novel by Panca Javandalasta, and it's worthiness as a literature learning source alternative at senior high school. This research is aimed to describe victims attitude representation, and decide it's worthiness as a literature learning source alternative at senior high school. The method that is used in this research was a descriptive qualitative method. Data source in the research was taken from a novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* by Panca Javandalasta. The result of this research is the representation of Sidoarjo mud flow victims attitude, which is represented by the main character in this novel, named Bayu, that shows how the mud flow caused harm for many people and getting them more suffer. A novel entitled *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* deserve to became Indonesian literature learning source alternative at senior high school. It is seen by two aspects: literature and character education.

**Keywords:** attitude, representation, victims.

**Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi sikap korban semburan lumpur Sidoarjo dalam novel karya Panca Javandalasta dan kelayakannya sebagai sumber belajar di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi sikap korban dalam novel, dan menentukan kelayakannya sebagai sumber belajar sastra Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta. Hasil penelitian berupa representasi sikap para korban, yang diceritakan oleh tokoh utama dalam novel ini, yaitu Bayu, yang memperlihatkan betapa semburan lumpur menyebabkan banyak orang yang dirugikan dan menderita. Novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* layak dijadikan alternatif sumber belajar sastra Indonesia di SMA. Hal ini ditinjau dari dua aspek: kesastraan dan pendidikan karakter.

**Kata kunci:** korban, representasi, sikap.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2006 Indonesia mengalami musibah, yakni munculnya semburan lumpur panas di daerah Sidoarjo, Jawa Timur. Semula semburan lumpur tersebut tidak terlalu besar. Namun, seiring berjalannya waktu, semburan lumpur itu terus membesar sehingga kawasan di daerahnya tergenang oleh lumpur panas tersebut.

Banjir lumpur panas Sidoarjo atau yang lebih dikenal sebagai bencana lumpur Lapindo adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas Inc. di Dusun Balongnongo, Desa Renokenongo, Kecamatan Porong,

Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, sejak 29 Mei 2006. Semburan lumpur panas ini menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman, pertanian, dan perindustrian di tiga kecamatan di sekitarnya, serta memengaruhi aktivitas perekonomian di Jawa Timur.<sup>4</sup>

Akibat bencana tersebut, banyak masyarakat yang menderita. Lumpur menggenangi puluhan desa/kelurahan di Kecamatan Porong, Jabon, dan Tanggulangin. Puluhan ribu rumah terendam lumpur sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar daerah itu terpaksa diungsikan. Sarana dan prasarana, seperti sekolah dan rumah ibadah, tidak dapat difungsikan. Demikian juga dengan kantor-kantor pemerintahan dan pabrik-pabrik yang ada di sekitarnya<sup>5</sup>, seperti yang berhasil terdata berikut ini.

- Lumpur menggenangi 16 desa di tiga kecamatan. Luapan lumpur ini

juga menggenangi sarana pendidikan dan Markas Koramil Porong. Hingga bulan Agustus 2006, luapan lumpur ini telah menggenangi sejumlah desa/kelurahan di Kecamatan Porong, Jabon, dan Tanggulangin, dengan total 25.000 lebih jiwa mengungsi. Tak kurang 10.426 unit rumah dan 77 unit rumah ibadah terendam lumpur.

- Lahan dan ternak yang tercatat terkena dampak lumpur hingga Agustus 2006 antara lain: lahan tebu seluas 25,61 ha di Renokenongo, Jatirejo dan Kedungcangkring; lahan padi seluas 172,39 ha di Siring, Renokenongo, Jatirejo, Kedungbendo, Sentul, Besuki Jabon dan Pejarakan Jabon; serta 1.605 ekor unggas, 30 ekor kambing, 2 sapi dan 7 ekor kijang.
- Sekitar 30 pabrik yang tergenang terpaksa menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan ribuan tenaga kerja. Tercatat 1.873 orang tenaga kerja yang terkena dampak lumpur ini.
- Empat kantor pemerintah juga tak berfungsi dan para pegawai juga terancam tak bekerja.
- Tidak berfungsinya sarana pendidikan (SD, SMP), Markas Koramil Porong, serta rusaknya sarana dan prasarana infrastruktur (jaringan listrik dan telepon).
- Rumah/tempat tinggal yang rusak akibat diterjang lumpur sebanyak 1.683 unit. Rinciannya: Tempat tinggal 1.810 (Siring 142, Jatirejo 480, Renokenongo 428, Kedungbendo 590, Besuki 170), sekolah 18 (7 sekolah negeri), kantor 2 (Kantor Koramil dan

<sup>4</sup>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir\\_lumpur\\_panas\\_Sidoarjo](http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo)

<sup>5</sup>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir\\_lumpur\\_panas\\_Sidoarjo](http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo)

Kelurahan Jatirejo), pabrik 15, masjid dan musala 15 unit.

- Akibat amblesnya permukaan tanah di sekitar semburan lumpur, pipa air milik PDAM Surabaya patah.
- Meledaknya pipa gas milik Pertamina akibat penurunan tanah karena tekanan lumpur dan sekitar 2,5 kilometer pipa gas terendam.
- Ditutupnya ruas jalan tol Surabaya-Gempol hingga waktu yang tidak ditentukan, dan mengakibatkan kemacetan di jalur-jalur alternatif, yaitu melalui Sidoarjo-Mojosari-Porong dan jalur Waru-tol-Porong.
- Tak kurang 600 hektar lahan terendam.
- Sebuah SUTET milik PT PLN dan seluruh jaringan telepon dan listrik di empat desa serta satu jembatan di Jalan Raya Porong tak dapat difungsikan.

Fenomena bencana lumpur Lapindo ini pun kemudian menarik perhatian banyak kalangan, salah satunya seorang penulis, yakni Panca Javandalasta. Melalui novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang*, Panca mengangkat kisah di balik tragedi semburan lumpur Lapindo.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan jenis karya sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel sering tidak bisa dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan juga pembacanya (Damono, 1979: 3). Kaitan antara novel dengan dunia sosial ditegaskan oleh Swingwoo (dalam Damono, 1979: 3-4) bahwa sastra berurusan dengan dunia sosial manusia, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan keinginan untuk mengubahnya. Selain itu juga, novel menampilkan masalah dalam keluarga dan lembaga-lembaga sosial lain, di samping pertikaian dan

ketegangan antarkelompok maupun antarkelas.

Penulis memilih novel sebagai sumber data tanpa menganggap bahwa karya sastra lain tidak penting. Penulis memilih novel sebagai sumber data karena novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih perinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Penulis memilih novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta sebagai sumber data penelitian. Novel ini bercerita tentang penderitaan para korban bencana semburan lumpur di daerah Porong. Salah satu yang menjadi korban semburan bencana itu adalah seorang anak bernama Bayu.

Seperti juga korban musibah lainnya, Bayu, bocah berumur 12 tahun, kehilangan rumahnya akibat musibah tersebut. Ia dan masyarakat korban lainnya pun terpaksa diungsikan. Ia dan teman-temannya tidak dapat bersekolah lagi karena sekolah mereka terendam lumpur. Ayahnya juga kehilangan pekerjaan karena pabrik tempat ayahnya bekerja itu juga terendam lumpur. Semenjak musibah itu, ayahnya bekerja serabutan sebagai tukang bangunan. Kadang ayahnya bekerja sebagai pedagang asongan atau penjual koran untuk menafkahi keluarganya. Untuk membantu menopang kehidupan keluarganya, Bayu bekerja sebagai pemandu wisata lumpur untuk orang-orang yang datang yang ingin melihat semburan lumpur. Terkadang ia juga bekerja membuat batu bata bersama teman-temannya.

Suatu hari daerah pengungsian yang mereka tinggali didatangi oleh beberapa mahasiswa yang ber-KKN (kuliah kerja nyata). Para mahasiswa tersebut berinisiatif untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak yang tinggal di

pengungsian itu. Semenjak itu, Bayu dan kawan-kawannya berjuang untuk mendapatkan pendidikan mereka kembali.

Penelitian tentang representasi suatu objek sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, penelitian terhadap novel ini belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis bermaksud melengkapi penelitian-penelitian terdahulu tentang representasi suatu objek, yang dalam hal ini penulis meneliti tentang representasi sikap.

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*. Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, atau perwakilan (Depdiknas, 2008: 1167). Representasi bisa juga diartikan sebagai gambaran (Rafiek, 2010:67).

Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi sebuah makna dapat dilakukan dengan maksimal. Jika dikaitkan dengan bidang sastra, representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*).<sup>6</sup>

Menurut Sumardjo, representasi adalah (1) penggambaran yang melambangkan atau mengacu pada kenyataan eksternal, (2) pengungkapan

ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia, (3) penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subyektif oleh senimannya, (4) kehadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan mistis-filosofis seniman. Keempat klasifikasi yang diungkapkan oleh Sumardjo menunjukkan bahwa selain bersifat objektif, representasi juga bersifat subjektif. Klasifikasi 1 dan 2 menunjukkan bahwa representasi memiliki sifat yang objektif karena realitas digambarkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dialami langsung oleh seniman (sastrawan). Sebaliknya, klasifikasi 3 dan 4 menunjukkan bahwa representasi bersifat subyektif karena realitas digambarkan secara subjektif melalui struktur mental, struktur nalar senimannya.

Pandangan Sumardjo tentang representasi sangat ditentukan oleh kemampuan interpretasi sastrawan. Trainee mengungkapkan tiga konsep yang menentukan kualitas interpretasi sastrawan, yaitu ras, waktu, dan lingkungan. Struktur mental ini menyebabkan timbulnya dunia gagasan yang masih berupa benih, yang selanjutnya oleh pengarang diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Ras dikaitkan dengan sifat-sifat suatu bangsa seperti bentuk tubuh, suasana kejiwaan, tingkah laku, dan lain-lain. Waktu dikaitkan dengan jiwa zaman; pada zaman tertentu suatu bangsa mempunyai pola kejiwaan yang sama sehingga merupakan gambaran tertentu tentang suatu bangsa. Selanjutnya, lingkungan merupakan letak geografis dan iklim. Tentu saja letak geografis dan iklim akan memengaruhi kondisi masyarakat sosialnya (Atmazaki, 1990: 45). Kondisi masyarakat inilah yang kemudian direpresentasikan sastrawan dalam karya sastranya.

<sup>6</sup> I Gede Gita Purnama Arsa Putra. *Representasi Multikulturalisme dalam Trilogi Novel "Sembalum Rinjani" Karya Djelantik Santha*, Tesis, Program Magister, Program Studi Linguistik (Konsentrasi Wacana Sastra) Pascasarjana, Universitas Udayana, 2012.

Representasi dalam dunia sastra tidak sekedar penggambaran fenomena sosial sebuah masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, lebih mengarah kepada penggambaran yang bermakna atas masyarakat dan situasi sosial melalui proses kreatif pengarang. Posisi pengarang dalam proses representasi fenomena sosial dalam karya sastra sangat dipengaruhi oleh ras, waktu, serta lingkungan yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat Sumardjo yang mengatakan bahwa representasi adalah penggambaran (pencerminan) yang melambangkan kenyataan seperti yang diuraikan di atas.

Motif dan sikap (*attitude*) merupakan pengertian-pengertian yang utama dalam uraian kegiatan dan tingkah laku manusia, baik secara umum maupun secara khusus dalam interaksi sosial. Pengertian sikap merupakan pengertian yang memiliki peranan besar dalam ilmu jiwa sosial yang khusus menguraikan tingkah laku manusia dalam situasi sosial itu (Gerungan, 2004: 151).

Sarnoff mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu. Lebih lanjut Soetarno mendefinisikan sikap sebagai pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu.

Sementara itu, Gerungan (2004: 160-161) menerjemahkan sikap sebagai sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Secara ringkas, *attitude* adalah sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. *Attitude* senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal, suatu objek. Tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya. *Attitude*

mungkin terarahkan pada benda-benda, orang-orang, tetapi juga peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai, dan lain-lain.

Gerungan membagi sikap (*attitude*) ke dalam dua jenis, yakni sikap sosial dan sikap individual. Suatu sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial.

Biasanya sikap sosial dinyatakan tidak hanya oleh seseorang, tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. Sikap sosial turut menjadi suatu faktor penggerak dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat yang dinamis seperti motif; yaitu merupakan salah satu penggerak internal di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Sementara itu, sikap individual dimiliki oleh seorang demi seorang saja, misalnya kesukaan terhadap binatang-binatang tertentu. Sikap individual berkenaan dengan objek-objek yang bukan merupakan objek perhatian sosial. Sikap individual terdiri atas kesukaan atau ketidaksukaan pribadi atas objek-objek tertentu. Sikap-sikap individual ini turut pula dibentuk karena sifat-sifat pribadi kita sendiri (Gerungan, 2004: 161-162).

Gerungan juga menyebutkan ciri-ciri sikap: (a) *attitude* tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya; (b) *attitude* dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, *attitude* dapat dipelajari sehingga *attitude* dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan

dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu; (c) *attitude* tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *attitude* terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas; (d) objek *attitude* dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut; dan (e) *attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap di antaranya (a) pengalaman pribadi, (b) kebudayaan, (c) orang lain yang dianggap penting, (d) media massa, (e) institusi pendidikan dan agama, serta (f) faktor emosi dalam diri.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis hendak meneliti representasi sikap korban semburan lumpur Sidoarjo dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta dan kelayakannya sebagai sumber belajar sastra di SMA.

---

<sup>7</sup> <http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik (Moleong, 2007: 6).

Dalam metode kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan; dan pemanfaatan dokumen, seperti memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu maupun kelompok orang (Moleong, 2007: 5). Data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata dan gambar daripada angka-angka (Moleong, 2007: 11).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* Karya Panca Javandalasta. Cetakan pertama novel ini diterbitkan oleh penerbit buku Diva Press. Novel ini memiliki tebal 329 halaman dan terbit pada Juli 2012. Data yang dianalisis

dalam penelitian ini berupa cuplikan atau kutipan teks yang berkaitan dengan sikap korban semburan lumpur Sidoarjo dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data yaitu (a) membaca novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta secara teliti dan berulang-ulang; (b) mengidentifikasi sikap tokoh utama novel (sebagai salah satu korban semburan lumpur) tersebut yang bernama Bayu; (c) mengklasifikasikan sikap-sikap tokoh utama yang ditemukan dalam novel; (d) memberi kode pada setiap sikap tokoh utama tersebut; (e) mendeskripsikan sikap-sikap tokoh utama yang ditemukan dalam novel tersebut; dan (f) mendeskripsikan kelayakan novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta berdasarkan kurikulum, kesastraan, dan pendidikan karakter.

## PEMBAHASAN

Pembahasan tentang representasi sikap dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta dilakukan melalui tiga aspek. Pertama, representasi sikap berdasarkan Jenis Sikap (*attitude*); kedua, representasi sikap berdasarkan ciri-ciri sikap; dan ketiga, representasi sikap berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap.

Representasi sikap berdasarkan jenis sikap dibagi menjadi dua, yakni representasi sikap sosial dan representasi sikap individual. Representasi sikap sosial, yang berarti sebuah representasi

sikap yang berhubungan dengan orang lain, yang dinyatakan dengan cara-cara atau kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Dalam representasi sikap sosial, yang berarti sebuah proses pembentukan sikap atau kegiatan nyata yang berulang terjadi terhadap akibat objek sosial, yang dalam penelitian ini yaitu terhadap bencana semburan lumpur. Representasi sikap individual yakni sebuah proses pembentukan sikap yang terbentuk atas kesukaan atau ketidaksukaan pribadi atas objek-objek tertentu, yang turut pula dibentuk karena sifat-sifat pribadi kita

sendiri. Jika dikaitkan dengan objek sosial dalam novel, yakni tragedi semburan lumpur, objek ini bisa berhubungan dan bisa juga tidak, bergantung pada kemampuan objek sosial ini turut-tidaknya menentukan representasi sikap tokohnya terhadap objek-objek diluar objek yang menjadi perhatian sosial.

Representasi sikap berdasarkan ciri-ciri pembentukan sikap meliputi:

- a) sikap yang tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya,
- b) sikap (*attitude*) yang dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya. Sikap dapat dipelajari sehingga sikap dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu
- c) sikap yang tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *attitude* terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas,
- d) objek sikap (*attitude*) dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi, *attitude* dapat berkaitan dengan satu objek saja, tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa,
- e) sikap (*attitude*) mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang,

Representasi sikap dalam novel juga muncul berdasarkan faktor-faktor pembentukan sikap, antara lain; (1) pengalaman pribadi, (2) kebudayaan, (3) orang lain yang dianggap penting, (4)

media massa, (5) institusi pendidikan dan agama, dan (6) faktor emosi dalam diri. Dalam silabus KTSP SMA, program pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terkait dengan representasi sikap tokoh dalam novel terdapat pada terdapat pada kelas XI semester 1. Standar kompetensinya adalah membaca, yakni memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi yang ingin dicapai adalah menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

Secara umum, pembelajaran sastra di sekolah bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Suliani, 2004: 8). Di samping itu, pengajaran sastra di sekolah bertujuan agar para siswa mencintai dan menggemari karya sastra (Sumardju, 1995: 32). Novel sebagai bentuk karya sastra merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan dalam kompetensi dasar kegiatan belajar bahasa dan sastra.

Terkait dengan hal itu, penulis juga menganalisis kelayakan novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta untuk mengetahui apakah novel ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sastra di SMA. Kelayakan representasi sikap tokoh utama dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* penulis analisis dari dua aspek: aspek kesastraan dan aspek pendidikan karakter.

Karya sastra yang dapat dijadikan sumber belajar pembelajaran setidaknya mempertimbangkan tiga unsur: (1) aspek pelajaran moral yang tinggi, (2) aspek kenikmatan atau hiburan, dan (3) aspek ketepatan dalam wujud pengungkapan (Hardjana, 1987: 2-3). Penulis menemukan ketiga unsur tersebut dalam

novel *Di Antara Lumpur Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta ini.

Dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta ini penulis menemukan pelajaran-pelajaran moral melalui salah satu representasi sikap korban terhadap sesama, yaitu salah satunya representasi sikap toleransi/saling menghargai pada sesama. Representasi sikap ini ada sebagai salah satu representasi sikap berdasarkan faktor kebudayaan yang memengaruhi pembentukannya. Toleran artinya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan dengan pendirian sendiri (Depdiknas, 2000: 1204).

Karya sastra yang baik selalu menyenangkan untuk dibaca dan kadang-kadang kita selalu ingin mengulangi untuk membacanya. Kesenangan atau hiburan yang kita peroleh dari sastra adalah kesenangan yang lebih luhur dan lebih dalam yang sanggup menerbitkan rasa haru kita. Karya sastra yang mengharukan bukan karena menceritakan hal-hal sedih saja, tetapi juga hal-hal yang menyenangkan. Keharuan yang semacam itulah yang harus diberikan karya sastra yang baik. Hiburan yang diberikan karya sastra adalah hiburan spiritual (Sumardjo, 1984: 13-14). Dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta ini penulis menemukan kenikmatan dan hiburan di dalam beberapa cuplikannya, baik yang berupa cerita menyenangkan, maupun mengharukan.

Dalam sastra, pembaca diajak melihat, mendengarkan, mencium, mengindera, dan memikirkan pengalaman. Sastra harus mampu mengajak pembaca untuk memasuki pengalaman yang digambarkannya (Sumardjo, 1984: 8-9).

Karya sastra yang baik memperlihatkan ketepatan pengarang dalam mengungkapkan ide dan pengalamannya dalam bentuk karangan.

Dalam menggambarkan representasi sikap tokoh Bayu, pengarang menggunakan berbagai teknik pengungkapan sastra seperti permajasan. Dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta ini, ketepatan dalam representasi sikap yang menggunakan wujud ungkapan/ majas banyak terdapat di dalam cuplikan-cuplikannya.

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik, yakni memiliki nilai-nilai seperti cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerja sama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, memiliki sifat kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan (Aunillah, 2012: 22-23).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai alternatif alternatif sumber belajar sastra di sekolah. Pembelajaran novel di SMA sangat penting karena dalam novel terdapat pelajaran moral yang bisa diambil masyarakat. Sebuah novel dapat disebut mengandung nilai pendidikan atau tidak dengan melihat tingkah laku, perbuatan, atau representasi sikap tokoh yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Dengan berdasarkan ketentuan tersebut, dan analisis yang telah penulis lakukan, maka novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* ini layak dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar sastra di SMA.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Representasi sikap korban di dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta ini diungkapkan melalui tokoh utama (Bayu), yang juga berperan sebagai salah satu anak korban semburan lumpur.
2. Sikap yang direpresentasikan oleh Bayu, teman-temannya, dan para pengungsi korban semburan, sebagian besar adalah sebuah sikap yang berupa reaksi akibat kekecewaan para korban semburan lumpur. Kekecewaan dan kebencian pun muncul dengan semakin bertambah dengan tidak meratanya pemberian ganti rugi bagi para korban. Belum lagi berlanjut dengan tiadanya tanggapan dari pemerintah dan instansi yang dianggap bertanggungjawab atas musibah yang terjadi sehingga banyak mengakibatkan para korban semakin menderita, meskipun para korban sudah sering melakukan aksi unjuk rasa.
3. Representasi sikap korban semburan lumpur Sidoarjo dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang*, dapat diuraikan melalui tiga cara, yaitu; representasi sikap berdasarkan jenisnya, representasi sikap berdasarkan ciri-cirinya, dan representasi sikap berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya.
4. Sikap tokoh Bayu dan para korban semburan lumpur Sidoarjo dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta dapat dan layak dijadikan alternatif sumber belajar sastra Indonesia di SMA. Hal ini berdasarkan kriteria pemilihan sumber belajar sastra yang ditinjau dari dua aspek: kesastraan dan pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Javandalasta, Panca. 2012. *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, I Gede Purnama Arsa. 2012. *Representasi Multikulturalisme dalam Trilogi Novel "Sembalun Rinjani" karya Djelantik Santha*. Tesis, Program Magister, Program Studi Linguistik (Konsentrasi Wacana Sastra) Pascasarjana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: Penerbit ITB.